

Representasi Visual Identitas Ruang Budaya melalui Media Brosur pada Galeri/Museum Sejarah dan Budaya Indonesia Tionghoa

Astrid Austranti Yuwono^{1*}, Christine Claudy Lukman², Hendra Setiawan², Sandy Rismantojo²

¹Program Sarjana Arsitektur, Universitas Kristen Maranatha

²Program Sarjana Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Maranatha

INFO ARTIKEL

Diserahkan 29/05/2026

Direvisi 10/06/2026

Diterima 29/06/2026

Diterbitkan 10/07/2026

Kata Kunci:

Representasi Visual,
Ruang Budaya,
Brosur,
Museum,
Multimodal

ABSTRAK

Galeri/Museum Sejarah dan Budaya Indonesia Tionghoa memiliki peran penting sebagai sarana pelestarian sejarah, budaya, dan edukasi masyarakat mengenai kontribusi komunitas Tionghoa dalam perkembangan bangsa Indonesia. Namun, upaya penyebaran informasi dan komunikasi identitas budaya museum kepada masyarakat masih memerlukan media yang mampu menyampaikan karakter institusi secara lebih efektif dan menarik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan media brosur yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai media representasi visual identitas ruang budaya museum. Pendekatan yang digunakan mengacu pada teori multimodal dan identitas yang memandang bahwa identitas dapat dikonstruksi melalui berbagai sumber daya semiotik, seperti fotografi, warna, bentuk, tekstur, tipografi, dan tata letak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa identitas ruang budaya museum dibentuk oleh tiga dimensi utama, yaitu sejarah komunitas Indonesia-Tionghoa, warisan budaya Tionghoa, dan fungsi edukatif museum. Ketiga dimensi tersebut diterjemahkan ke dalam elemen-elemen visual melalui pemilihan fotografi, penggunaan warna, bentuk, tekstur, tipografi, dan komposisi yang mendukung pembentukan citra institusi sebagai pusat pelestarian sejarah Indonesia-Tionghoa, ruang pembelajaran budaya, serta institusi budaya yang modern dan terbuka bagi masyarakat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan multimodal dapat digunakan sebagai metode untuk mentranslasikan identitas ruang budaya ke dalam media komunikasi visual yang lebih komunikatif dan representatif.

Corresponding author email:
austranti@gmail.com



Copyright © Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Museum dan galeri budaya merupakan institusi yang berperan dalam menjaga keberlanjutan memori kolektif, identitas budaya, serta pengetahuan sejarah suatu masyarakat [1], [2], [3]. Dalam perkembangannya, museum tidak lagi dipahami semata sebagai ruang penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai ruang interpretasi yang menghubungkan objek budaya dengan publik melalui berbagai bentuk komunikasi dan representasi [4], [5], [6], [7]. Warisan budaya (heritage) bukan hanya kumpulan benda atau koleksi fisik, melainkan proses produksi dan negosiasi makna yang terus berlangsung melalui praktik interpretasi dan penyampaian informasi kepada masyarakat [8]. Museum berperan dalam mengomunikasikan identitas dan karakter ruang budaya sebagai upaya pelestarian sekaligus edukasi dan rekreasi publik [9], [10].

Salah satu tantangan yang dihadapi museum dan galeri budaya saat ini adalah bagaimana menerjemahkan kompleksitas informasi yang dimiliki ke dalam media yang mudah dipahami oleh masyarakat sehingga tidak

membosankan [11]. Di tengah perubahan pola konsumsi informasi yang semakin visual, ringkas, dan cepat, penyampaian informasi yang terlalu panjang atau bersifat dokumentatif sering kali kurang efektif dalam menarik perhatian calon pengunjung [12]. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa representasi visual memiliki peran penting dalam membantu individu memahami, mengingat, dan membangun persepsi awal terhadap suatu objek, tempat, maupun lingkungan budaya [13]. Dalam konteks tersebut, media informasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai instrumen yang merepresentasikan identitas suatu tempat kepada publik.

Galeri/Museum Sejarah dan Budaya Indonesia Tionghoa di Bandung merupakan salah satu ruang budaya yang memiliki fungsi penting dalam mendokumentasikan sejarah, kontribusi, dan perkembangan masyarakat Tionghoa di Indonesia [14]. Museum ini menyimpan berbagai koleksi, dokumentasi sejarah, serta menyelenggarakan aktivitas edukasi dan budaya yang berpotensi menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan bersama mitra, informasi mengenai museum yang pernah ada berbentuk booklet yang memuat penjelasan cukup rinci mengenai sejarah, koleksi, dan aktivitas museum, namun dinilai kurang praktis untuk kebutuhan distribusi kepada calon pengunjung dan belum sepenuhnya mampu menyampaikan identitas museum secara cepat melalui pendekatan visual yang mudah dipahami.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan aktual akan media informasi yang tidak hanya mampu merangkum informasi secara lebih ringkas, tetapi juga dapat merepresentasikan karakter dan identitas museum kepada masyarakat. Kebutuhan ini menjadi penting karena pengenalan awal terhadap suatu tempat sering kali tidak terjadi melalui pengalaman ruang secara langsung, melainkan melalui representasi yang diterima sebelumnya, baik berupa foto, peta, media digital, maupun media cetak. Dalam kajian persepsi lingkungan, pengalaman terhadap suatu tempat dapat terbentuk melalui representasi visual yang memungkinkan individu membangun gambaran awal mengenai karakter suatu lingkungan sebelum berinteraksi secara langsung dengan lingkungan tersebut. Konsep *environmental image* yang diperkenalkan oleh Kevin Lynch menjelaskan bahwa citra suatu lingkungan terbentuk melalui proses seleksi dan organisasi informasi yang membuat suatu tempat dapat dikenali, dibedakan, dan diingat oleh penggunanya [15]. Pada konteks media visual yang memuat representasi suatu tempat dengan demikian memiliki potensi untuk mengomunikasikan identitas ruang sekaligus membangun pemahaman awal mengenai karakter lingkungan yang direpresentasikan. Dalam konteks museum, representasi visual tidak hanya berkaitan dengan penyajian informasi mengenai koleksi, tetapi juga menyangkut bagaimana karakter ruang budaya diterjemahkan ke dalam bentuk visual yang dapat dipahami publik. Proses penyusunan media informasi museum dapat dipahami sebagai proses interpretasi visual yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan penyusunan elemen-elemen tertentu untuk mewakili identitas ruang budaya yang ingin dikomunikasikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendampingan pengembangan media brosur pada Galeri/Museum Sejarah dan Budaya Indonesia Tionghoa. Kegiatan tidak hanya difokuskan pada aspek teknis perancangan media informasi, tetapi juga pada proses identifikasi dan seleksi elemen-elemen visual yang dianggap dapat merepresentasikan identitas museum sebagai ruang budaya. Informasi mengenai sejarah museum, koleksi, aktivitas budaya, serta karakter visual bangunan dan lingkungan museum diterjemahkan ke dalam format brosur yang lebih ringkas dan mudah diakses oleh masyarakat.

Kegiatan ini memandang brosur sebagai artefak representasi ruang yang menjembatani hubungan antara lingkungan budaya yang bersifat fisik dengan persepsi publik yang dibentuk melalui media. Pendekatan tersebut memungkinkan proses pengembangan brosur dibaca sebagai upaya menerjemahkan identitas ruang budaya ke dalam bahasa visual yang lebih komunikatif. Oleh karena itu, tujuan kegiatan ini adalah menghasilkan media brosur yang mampu merepresentasikan identitas Galeri/Museum Sejarah dan Budaya Indonesia Tionghoa secara lebih efektif sekaligus mendukung upaya diseminasi informasi dan edukasi budaya

kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini diharapkan museum memiliki media komunikasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pengunjung, sementara masyarakat memperoleh akses yang lebih mudah untuk memahami karakter, nilai sejarah, dan peran museum sebagai ruang pelestarian budaya Indonesia Tionghoa.

2. METODE PELAKSANAAN

Identitas tidak hanya dikomunikasikan melalui isi informasi, tetapi juga melalui pilihan bentuk visual yang menyertai informasi tersebut [16]. Perancangan brosur Galeri/Museum Sejarah dan Budaya Indonesia Tionghoa dilakukan menggunakan pendekatan multimodal yang memandang media visual sebagai sarana pembentukan identitas budaya yang tidak hanya disampaikan melalui teks, tetapi juga melalui berbagai sumber daya semiotik seperti fotografi, warna, bentuk, tipografi, dan tata letak yang bekerja secara terpadu dalam memperkuat representasi identitas ruang museum kepada masyarakat.

Proses perancangan diawali dengan proses identifikasi [17], dalam konteks pengabdian ini adalah identitas karakter dan nilai budaya yang ingin direpresentasikan oleh museum, kemudian diterjemahkan ke dalam elemen-elemen visual brosur. Pemilihan foto koleksi, representasi ruang museum, penggunaan warna, komposisi halaman, serta pengorganisasian informasi dirancang untuk membangun citra museum sebagai ruang pelestarian sejarah dan budaya Indonesia-Tionghoa. Hasil identifikasi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam konsep visual brosur melalui proses seleksi dan pengorganisasian elemen multimodal, dengan pemahaman bahwa media visual efektif sebagai strategi edukasi [18]. Pada tahap ini dilakukan pemilihan foto-foto koleksi, artefak, dan ruang pameran yang dianggap mampu mewakili karakter museum. Selain itu, penggunaan warna, tipografi, komposisi visual, dan tata letak informasi dirancang untuk mendukung penyampaian identitas budaya yang ingin ditampilkan. Tahap selanjutnya adalah penyusunan rancangan brosur yang mengintegrasikan unsur informasi dan representasi visual secara seimbang. Informasi mengenai profil museum, koleksi, fasilitas, dan tata cara kunjungan disusun dalam struktur yang mudah dipahami, sementara elemen visual digunakan untuk memperkuat pengalaman simbolik dan kultural yang ingin dikomunikasikan dengan memperhatikan akuntabilitas visual sebagai kekuatan komunikasi [19].

Rancangan yang dihasilkan kemudian didiskusikan bersama pihak pengelola museum untuk memperoleh masukan terkait kesesuaian representasi visual dengan karakter dan nilai budaya yang ingin disampaikan. Proses ini bertujuan memastikan bahwa identitas budaya Indonesia-Tionghoa yang menjadi karakter utama museum dapat terkomunikasikan secara tepat melalui media brosur yang dihasilkan.

Proses pendampingan dilaksanakan secara partisipatif dengan mengutamakan komunikasi daring untuk memudahkan koordinasi antara tim pengabdian dan mitra, sedangkan pertemuan luring dilakukan pada tahap awal saat pengelola Galeri/Museum Sejarah dan Budaya Indonesia Tionghoa menyerahkan booklet dan materi pendukung di Lantai 2 Gedung Serba Guna Yayasan Dana Sosial Priangan (YDSP). Pendampingan dilakukan melalui beberapa tahapan diskusi yang melibatkan mitra secara aktif dalam proses pengembangan media brosur. Tahap pertama diawali dengan kegiatan briefing untuk mengidentifikasi tujuan penyusunan brosur, sasaran pengguna, ruang lingkup informasi yang akan disampaikan, serta kebutuhan visual yang diperlukan, termasuk koleksi foto dan ilustrasi pendukung. Informasi yang diperoleh dari diskusi tersebut kemudian menjadi dasar dalam menyusun konsep isi brosur.

Pada tahap berikutnya, tim pengabdian melakukan kurasi dan penyederhanaan materi dari booklet yang telah dimiliki museum menjadi naskah yang lebih ringkas dan sesuai dengan karakter media brosur. Draft naskah tersebut selanjutnya dikirimkan kepada mitra untuk ditelaah, dikoreksi, dan disempurnakan melalui proses diskusi daring hingga diperoleh kesepakatan mengenai isi informasi yang akan dipublikasikan. Mekanisme ini memastikan bahwa seluruh materi yang dimuat dalam brosur tetap akurat, representatif, dan sesuai dengan identitas museum.

Setelah naskah disetujui, proses berlanjut pada tahap perancangan visual. Mahasiswa yang terlibat dalam

kegiatan pengabdian menyusun dua alternatif desain brosur di bawah bimbingan dosen pendamping dengan menerapkan pendekatan multimodal sebagai dasar penyusunan elemen visual. Kedua alternatif tersebut kemudian dipresentasikan kepada mitra untuk memperoleh masukan dan menentukan desain yang paling sesuai dengan karakter museum. Hasil diskusi menunjukkan bahwa mitra memilih salah satu alternatif desain dengan beberapa rekomendasi perbaikan, antara lain penggantian gambar pada halaman sampul menggunakan ilustrasi digital bangunan museum yang baru serta penyempurnaan beberapa kesalahan penulisan pada isi brosur.

Tahap akhir pendampingan berupa revisi desain sesuai masukan mitra dan proses validasi akhir terhadap keseluruhan isi maupun tampilan visual. Setelah seluruh revisi disetujui, tim pengabdian menyerahkan Final Artwork dalam bentuk berkas digital siap cetak kepada mitra untuk digunakan sebagai media informasi dan promosi museum. Pendekatan pendampingan yang bersifat kolaboratif ini memastikan bahwa keputusan-keputusan desain tidak hanya didasarkan pada pertimbangan estetika, tetapi juga merupakan hasil kesepakatan bersama antara tim pengabdian dan mitra sehingga luaran yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan komunikasi serta identitas ruang budaya Galeri/Museum Sejarah dan Budaya Indonesia Tionghoa.

Untuk mengevaluasi hasil pendampingan, dilakukan validasi oleh pihak pengelola museum terhadap brosur yang dihasilkan menggunakan tiga indikator, yaitu (1) kesesuaian informasi dengan identitas museum, (2) kemudahan penggunaan brosur dalam mendukung pelayanan dan penyampaian informasi kepada pengunjung, serta (3) efisiensi biaya produksi dan distribusi dibandingkan media sebelumnya. Ketiga indikator tersebut digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan kegiatan pengabdian dalam menghasilkan media komunikasi visual yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Tahap awal perancangan berfokus pada identifikasi identitas yang dimiliki Galeri/Museum Sejarah dan Budaya Indonesia Tionghoa. Dalam perspektif van Leeuwen, identitas merupakan seperangkat nilai, karakter, dan asosiasi sosial yang ingin dikomunikasikan melalui desain visual. Identifikasi terhadap identitas ruang budaya yang dimiliki oleh Galeri/Museum Sejarah dan Budaya Indonesia Tionghoa dilakukan untuk menetapkan dasar konseptual dalam perancangan media brosur. Identifikasi ini dilakukan melalui pengamatan pada data booklet yang sudah pernah dibuat serta kondisi eksisting museum lama terkait koleksi, ruang pameran, dokumentasi sejarah, serta berbagai aktivitas budaya yang diselenggarakan oleh museum.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa identitas ruang budaya museum dibentuk oleh tiga dimensi utama. Pertama, dimensi sejarah komunitas Indonesia-Tionghoa yang tercermin melalui keberadaan panel sejarah, dokumentasi tokoh, arsip, dan berbagai koleksi yang merekam perjalanan masyarakat Tionghoa dalam konteks sejarah Indonesia. Kedua, dimensi warisan budaya Tionghoa yang diwujudkan melalui artefak dan ekspresi budaya seperti kaligrafi, barongsai, lampion, pakaian tradisional, dan alat musik tradisional yang menjadi penanda visual karakter budaya museum. Ketiga, dimensi edukatif yang terlihat dari keberadaan ruang pameran, perpustakaan, serta berbagai program pelatihan budaya yang menunjukkan fungsi museum sebagai sarana pembelajaran dan pelestarian budaya.

Tabel 1. Identifikasi Identitas Ruang Budaya Museum

Dimensi Identitas	Media/Fasilitas	Foto Museum
Dimensi Sejarah	Panel Tokoh	

Dimensi Sejarah	Panel Sejarah	
Dimensi Budaya	Panel Perayaan	
Dimensi Budaya	Panel Bahasa	
Dimensi Budaya	Panel Kesenian	
Dimensi Budaya	Artefak	
Dimensi Edukatif	Perpustakaan	

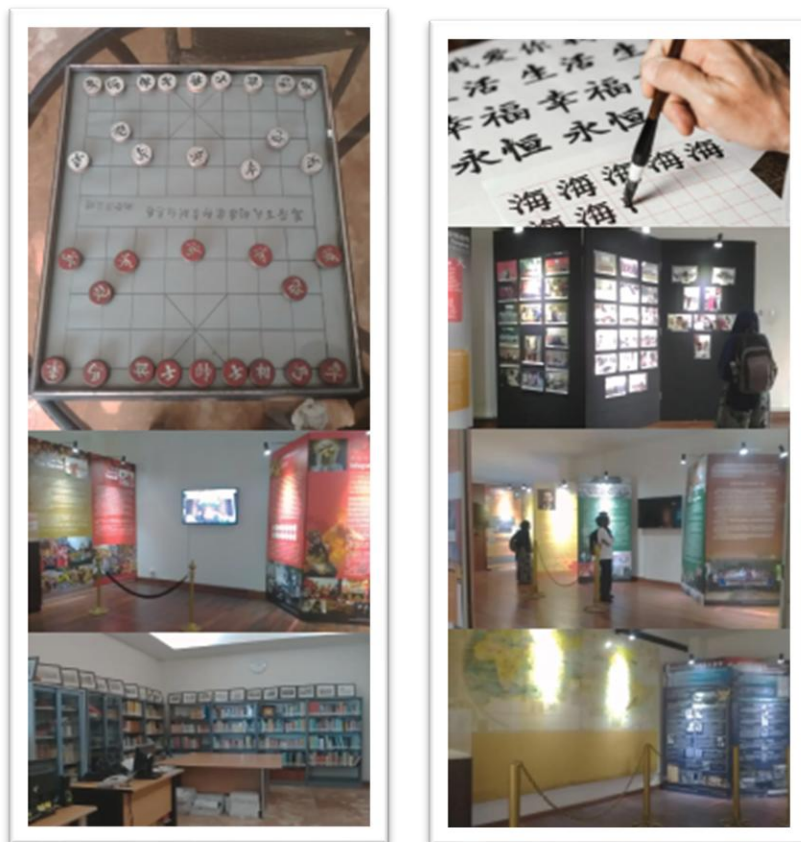
Dimensi Edukatif

Kegiatan/Workshop/
Pelatihan



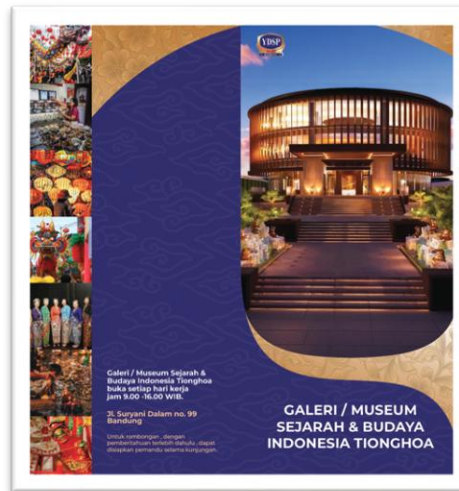
Van Leeuwen [16] menjelaskan bahwa proses pembentukan identitas visual selalu melibatkan pemilihan sumber daya tertentu sebagai representasi dari identitas yang hendak ditampilkan. Dalam perancangan brosur Galeri/Museum Sejarah dan Budaya Indonesia Tionghoa, prinsip tersebut diwujudkan melalui pemilihan sejumlah foto yang menampilkan ruang pameran, koleksi budaya, permainan catur Xiangqi, kaligrafi, lampion, barongsai, serta berbagai kegiatan festival budaya. Elemen-elemen tersebut dipilih karena dianggap memiliki kemampuan representasional yang kuat dalam menggambarkan karakter museum sebagai ruang pelestarian sejarah dan budaya Indonesia-Tionghoa.

Representasi visual yang digunakan sebagian besar berfokus pada artefak budaya, aktivitas, dan ekspresi budaya yang berlangsung di dalamnya. Identitas museum diterjemahkan bukan sekadar sebagai wadah penyimpanan koleksi, tetapi sebagai ruang budaya yang aktif, hidup, dan terus memproduksi serta mentransmisikan pengetahuan budaya kepada masyarakat. Proses kurasi elemen visual yang merepresentasikan identitas ruang budaya berfokus pada memilih dan mengorganisasikan objek, aktivitas, serta simbol budaya yang paling relevan untuk membangun citra museum dalam media visual. Proses kurasi tersebut menjadi jembatan antara identitas ruang budaya yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya dengan representasi visual yang kemudian diwujudkan dalam desain brosur.



Gambar 1. Elemen Visual Representasi Identitas Ruang Budaya

Pada aspek warna, brosur didominasi oleh penggunaan biru tua, emas, dan putih. Kombinasi warna tersebut membangun kesan formal, profesional, dan institusional yang sesuai dengan karakter museum sebagai lembaga pelestarian sejarah dan budaya. Kehadiran warna merah, yang secara umum memiliki asosiasi kuat dengan budaya Tionghoa tidak ditempatkan sebagai warna dominan dalam desain, dan hanya muncul melalui foto-foto artefak dan aktivitas budaya yang ditampilkan. Identitas yang ingin dikomunikasikan tidak diarahkan pada citra kawasan Pecinan yang bersifat tradisional atau eksotis, melainkan pada citra museum budaya yang modern, kredibel, dan terbuka bagi masyarakat luas.



Gambar 2. Pemilihan Warna Brosur

Pada aspek bentuk, desain memanfaatkan bidang-bidang lengkung berukuran besar yang dipadukan dengan pola awan dekoratif dan motif floral pada latar belakang. Penggunaan bentuk lengkung menghasilkan kesan yang lebih dinamis dan cair sehingga mampu mengurangi kekakuan yang sering muncul pada media informasi institusional. Bentuk tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai pembawa karakter visual yang membantu membangun gaya dan identitas suatu objek komunikasi [16]. Aspek tekstur diwujudkan melalui penggunaan motif awan dan pola floral oriental yang ditempatkan secara halus pada latar belakang desain. Kehadiran tekstur berperan dalam membentuk atmosfer dan suasana yang menyertai pengalaman visual pembaca.

Sementara itu, aspek tipografi menggunakan jenis huruf berkarakter modern secara konsisten pada seluruh bagian brosur. Pemilihan tipografi ini berupaya untuk membangun persepsi museum sebagai institusi edukatif yang modern, profesional, dan mudah diakses oleh berbagai kelompok masyarakat. Pilihan huruf berkarakter modern juga menghindari kesan bahwa museum hanya berfungsi sebagai ruang nostalgia sejarah yang berorientasi pada masa lalu.

Pada brosur Galeri/Museum Sejarah dan Budaya Indonesia Tionghoa, struktur naratif visual diawali pada bagian sampul yang berfungsi memperkenalkan identitas museum sebagai institusi pelestarian sejarah dan budaya Indonesia-Tionghoa. Setelah identitas tersebut dikenalkan, pembaca diarahkan menuju bagian tengah brosur yang menampilkan berbagai artefak, aktivitas, dan ekspresi budaya Tionghoa sebagai representasi pengalaman budaya yang dapat dijumpai di museum. Selanjutnya, bagian informasi menghadirkan penjelasan mengenai sejarah museum, fasilitas yang tersedia, serta berbagai program edukasi dan kegiatan budaya yang diselenggarakan. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang bergerak dari pengenalan identitas, pengalaman budaya, fungsi edukatif, hingga informasi kunjungan. Pembaca tidak langsung disuguhi informasi teknis mengenai lokasi atau layanan museum, melainkan terlebih dahulu diajak memahami citra dan karakter budaya yang ingin dikomunikasikan sebagai ruang budaya yang hidup, edukatif, dan relevan bagi masyarakat.



Gambar 3. Urutan Narasi Visual Brosur (kiri ke kanan)

Tahap akhir perancangan merupakan proses sintesis seluruh elemen multimodal yang telah disusun pada tahap-tahap sebelumnya. Proses ini membentuk identitas desain, yaitu penggunaan berbagai sumber daya untuk membangun identitas tertentu yang ingin dikenali oleh masyarakat sebagai hasil dari proses seleksi, pengorganisasian, dan penekanan terhadap aspek-aspek tertentu yang dianggap paling mampu merepresentasikan karakter museum.

Dari aspek pelaksanaan, salah satu tantangan utama kegiatan adalah proses menerjemahkan identitas ruang budaya yang bersifat abstrak ke dalam bentuk visual yang komunikatif tanpa menghilangkan akurasi sejarah dan makna budaya yang dikandungnya. Kesulitan lain muncul pada tahap seleksi informasi dan elemen visual, mengingat banyaknya koleksi, artefak, serta aktivitas budaya yang dimiliki museum sementara ruang komunikasi dalam media brosur relatif terbatas.

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan luaran berupa brosur promosi berisi informasi Galeri/Museum Sejarah dan Budaya Indonesia Tionghoa yang dirancang berdasarkan pendekatan multimodal dan representasi identitas budaya. Keberhasilan kegiatan diukur melalui tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan, yaitu tersusunnya media komunikasi visual yang mampu merepresentasikan karakter museum secara lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh masyarakat. Keterlibatan pihak pengelola museum dalam proses diskusi dan validasi desain menjadi indikator bahwa luaran yang dihasilkan telah sesuai dengan kebutuhan dan karakter institusi yang ingin dikomunikasikan kepada publik. Luaran berupa brosur yang dihasilkan mampu menyajikan informasi museum secara ringkas, mudah diakses, dan dapat digunakan sebagai media promosi maupun edukasi budaya. Namun demikian, luaran ini masih memiliki keterbatasan karena media brosur pada dasarnya hanya mampu menyampaikan informasi secara selektif dan tidak dapat sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas pengalaman ruang yang sesungguhnya diperoleh ketika mengunjungi museum secara langsung.

Sebagai bagian dari evaluasi hasil pendampingan, dilakukan uji tanggapan terhadap brosur yang telah dikembangkan kepada 20 responden dengan rentang usia 21–57 tahun. Evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai keterbacaan, daya tarik visual, kemudahan memahami informasi, serta potensi brosur sebagai media komunikasi museum. Mengingat Galeri/Museum Sejarah dan Budaya Indonesia Tionghoa pada saat kegiatan pengabdian belum dibuka untuk umum, evaluasi belum diarahkan pada pengukuran dampak terhadap peningkatan jumlah kunjungan maupun pengalaman pengunjung di dalam museum. Oleh karena itu, indikator keberhasilan pada tahap ini difokuskan pada peningkatan pemahaman calon pengunjung terhadap informasi museum dan tanggapan mereka terhadap kualitas media brosur yang dihasilkan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa brosur memperoleh tanggapan yang positif dari responden. Seluruh responden menyatakan bahwa huruf yang digunakan mudah dibaca, dengan 45% menyatakan sangat setuju

dan 55% setuju. Selain itu, 85% responden menilai tata letak brosur memudahkan proses membaca dan memahami informasi, sedangkan 80% memberikan penilaian positif terhadap tampilan sampul brosur. Komposisi warna pada sampul memperoleh apresiasi yang sangat baik, di mana seluruh responden menyatakan setuju atau sangat setuju. Penilaian serupa juga diberikan terhadap ilustrasi digital arsitektur museum yang digunakan pada halaman sampul, dengan 95% responden memberikan tanggapan positif.

Dari aspek penyampaian informasi, sebanyak 95% responden menyatakan bahwa setelah membaca brosur mereka memperoleh tambahan pengetahuan mengenai Galeri/Museum Sejarah dan Budaya Indonesia Tionghoa, sedangkan 90% responden menilai bahwa brosur bermanfaat sebagai media informasi bagi masyarakat yang belum terbiasa mengakses informasi melalui media digital. Hasil tersebut menunjukkan bahwa brosur telah mampu menjalankan fungsi utamanya sebagai media komunikasi yang menyampaikan identitas, koleksi, dan fungsi edukatif museum secara lebih mudah dipahami oleh calon pengunjung.

Evaluasi juga menunjukkan bahwa brosur memiliki potensi sebagai media promosi awal museum. Sebanyak 70% responden menyatakan tertarik untuk berkunjung setelah membaca brosur, sementara 25% menyatakan netral dan hanya 5% yang menyatakan kurang tertarik. Temuan ini mengindikasikan bahwa representasi visual identitas ruang budaya yang diterapkan dalam perancangan brosur mampu membangun ketertarikan awal terhadap museum. Meskipun demikian, karena museum belum beroperasi secara penuh pada saat evaluasi dilakukan, hasil tersebut belum dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan jumlah kunjungan aktual. Oleh sebab itu, evaluasi pada tahap ini lebih tepat dipahami sebagai pengukuran terhadap persepsi awal calon pengunjung mengenai efektivitas brosur sebagai media komunikasi visual.

Sementara itu, hasil evaluasi terhadap mitra menunjukkan bahwa luaran kegiatan telah memenuhi tujuan yang diharapkan. Berdasarkan validasi yang dilakukan oleh pengelola museum, brosur yang dikembangkan dinilai memiliki informasi yang lebih sistematis, akurat, dan representatif dalam menggambarkan identitas Galeri/Museum Sejarah dan Budaya Indonesia Tionghoa dibandingkan media yang digunakan sebelumnya. Selain itu, keberadaan brosur dinilai mampu meningkatkan efisiensi operasional karena memudahkan pengelola dalam menyampaikan informasi kepada tamu dan pengunjung secara lebih ringkas dan terstruktur. Dari aspek keberlanjutan, media brosur juga dianggap lebih efisien dari sisi biaya produksi dan distribusi dibandingkan booklet berukuran lebih besar, sehingga lebih memungkinkan untuk digunakan sebagai media promosi dan informasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pendampingan tidak hanya menghasilkan produk desain, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi mitra dalam mendukung komunikasi informasi dan representasi identitas ruang budaya museum.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa identitas ruang budaya dapat dijadikan landasan utama dalam perancangan media komunikasi visual museum. Melalui proses identifikasi karakter ruang budaya Galeri/Museum Sejarah dan Budaya Indonesia Tionghoa, ditemukan bahwa identitas museum dibentuk oleh tiga dimensi utama, yaitu sejarah komunitas Indonesia-Tionghoa, warisan budaya Tionghoa, dan fungsi edukatif museum. Ketiga dimensi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai elemen multimodal, seperti fotografi, warna, bentuk, tekstur, tipografi, dan tata letak, sehingga menghasilkan brosur yang tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai media representasi identitas budaya.

Pendekatan multimodal memungkinkan proses perancangan bergerak menuju upaya komunikasi makna dan karakter institusi budaya. Hasil perancangan menunjukkan bahwa pemilihan dan pengorganisasian elemen visual dapat berupaya membangun citra museum sebagai ruang pelestarian sejarah Indonesia-Tionghoa, sarana pembelajaran budaya, serta institusi budaya yang relevan dengan masyarakat kontemporer. Pendekatan ini berpotensi dikembangkan pada berbagai media komunikasi digital maupun fisik untuk memperluas jangkauan edukasi dan promosi budaya. Pengembangan lebih lanjut juga dapat dilakukan melalui evaluasi persepsi

pengunjung terhadap efektivitas media yang dihasilkan, sehingga hubungan antara identitas ruang budaya, representasi visual, dan pengalaman pengguna dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil validasi oleh mitra dan tanggapan calon pengguna menunjukkan bahwa pendekatan multimodal yang diterapkan dalam perancangan brosur tidak hanya menghasilkan media yang layak secara visual, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman awal mengenai identitas Galeri/Museum Sejarah dan Budaya Indonesia Tionghoa serta membangun minat untuk mengenal museum lebih lanjut. Evaluasi lanjutan setelah museum beroperasi perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas brosur terhadap perilaku berkunjung, pengalaman pengguna, dan kontribusinya terhadap peningkatan jumlah pengunjung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan terima kasih kepada Yayasan Dana Sosial Priangan (YDSP) yang telah memberikan kepercayaan serta menjalin kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Dukungan, keterbukaan informasi, serta keterlibatan aktif YDSP selama proses identifikasi kebutuhan, penggalian identitas ruang budaya, hingga pengembangan media komunikasi visual menjadi faktor penting dalam terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui skema hibah internal Pengabdian kepada Masyarakat, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Jaman, R. Temarwut, and N. Amsih, "Peran Museum Siwalima dalam Melestarikan Identitas Sejarah dan Budaya Maluku," *J. Paris Langkis*, vol. 6, no. 2, pp. 195–204, Jan. 2026, doi: 10.37304/parislangkis.v6i2.23113.
- [2] S. Junaeda, D. N. Jannah, A. I. Kesuma, F. W. Wati, R. D. Kabubu, and Nasihin, "Menenal Warisan Leluhur Lewat Museum: Upaya Membangun Kesadaran Budaya Generasi Muda | Paramacitra Jurnal Pengabdian Masyarakat," Nov. 2025, Accessed: Jun. 16, 2026. [Online]. Available: <https://journal.ininnawaparaedu.com/paramacitra/article/view/395>
- [3] B. Bunari, R. A. H, M. Rafif, A. Delawati, and V. Agustine, "Pelestarian Sejarah Lokal melalui Optimalisasi Fungsi Koleksi Museum : Pengabdian Masyarakat di Museum Sang Nila Utama | Dinamika Sosial : Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan," Mar. 2025, Accessed: Jun. 16, 2026. [Online]. Available: <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/DinSos/article/view/1352>
- [4] I. Junaid, M. D. M. Ilham, and M. Y. Saharuna, "Model Pengembangan Interpretasi Pariwisata Edukasi di Museum Kota Makassar," *J. Kepariwisata Indonesia. J. Penelit. Dan Pengemb. Kepariwisata Indonesia.*, vol. 16, no. 2, pp. 216–236, Nov. 2022, doi: 10.47608/jki.v16i22022.216-236.
- [5] W. Kastolani and F. Rahmafitria, "PENGARUH INTERPRETASI TERHADAP KEPUASAN WISATAWAN BERKUNJUNG DI MUSEUM NASIONAL GEDUNG PERUNDINGAN LINGGARJATI KABUPATEN KUNINGAN," *J. Manaj. Resort Dan Leis.*, vol. 13, no. 1, Apr. 2016, doi: 10.17509/jurel.v13i1.2020.
- [6] N. R. Pramadika and R. Tahir, "PERANCANGAN MEDIA INTERPRETASI WISATA BUDAYA DALAM RANGKA MENINGKATKAN MOTIVASI PENGALAMAN BERKUNJUNG WISATAWAN DI DAYA TARIK GALERI 16-INDONESIAN BAMBOO SOCIETY," vol. 6, 2020.
- [7] R. Renold, B. M. Eppang, D. Darmayasa, and M. A. Djamaluddin, "Transformasi Museum Kota Makassar Melalui Pengembangan Aktivitas Interpretasi Berbasis Edukasi," *Jambura J. Educ. Manag.*, pp. 395–423, Sep. 2023, doi: 10.37411/jjem.v4i2.2742.
- [8] L. Smith, "HERITAGE AS A CULTURAL PROCESS," in *Uses of Heritage*, Routledge, 2006.

- [9] A. U. Kafin and E. Elviana, "Penerapan Aspek Rekreatif Sebagai Penunjang Fungsi Edukasi pada Museum," *Pawon J. Arsit.*, vol. 6, no. 1, pp. 15–30, Jan. 2022, doi: 10.36040/pawon.v6i1.3684.
- [10] R. Permana, M. Sukana, and N. Narottama, "STRATEGI PEMASARAN MUSEUM SEJARAH JAKARTA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA EDUKASI DI DKI JAKARTA," *ASEAN J. Hosp. Tour. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–22, Dec. 2025.
- [11] "Mendamba Museum yang Tidak Membosankan." Accessed: Jun. 17, 2026. [Online]. Available: <https://www.kompas.id/artikel/berkunjung-ke-museum-jika-sudah-tak-membosankan>
- [12] "Sepi karena Tak Estetik,Dilema Museum di Generasi Digital - Kompasiana.com." Accessed: Jun. 17, 2026. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/inesginting5766/69e648f2ed64150991262c92/sepi-karena-tak-estetik-dilema-museum-di-generasi-digital>
- [13] G. Kress and T. van Leeuwen, *Reading Images: The Grammar of Visual Design*, 3rd ed. London: Routledge, 2020. doi: 10.4324/9781003099857.
- [14] N. K. Ranawati, "Menyingkap Peran Etnis Tionghoa yang Terlupakan dalam Sejarah Indonesia," *detikjabar*. Accessed: Jun. 17, 2026. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7753829/menyingkap-peran-etnis-tionghoa-yang-terlupakan-dalam-sejarah-indonesia>
- [15] K. Lynch, *The image of the city*. Cambridge, Massachusetts; London, England: The MIT Press, Massachusetts Institute of Technology, 1960.
- [16] T. V. Leeuwen, *Multimodality and Identity*, 1st ed. London: Routledge, 2021. doi: 10.4324/9781003186625.
- [17] A. S. Permana, N. Suparmanto, H. Nurdyanto, and B. Sulisty, "Inovasi Galeri Virtual Seni Budaya Nusantara sebagai Media Edukasi dan Pelestarian Budaya di Era Digital," *J. Masy. Madani Indones.*, vol. 5, no. 1, pp. 962–971, Feb. 2026, doi: 10.59025/b7v84883.
- [18] F. Setiawan, V. D. Purnamasari, F. N. Sidjabat, M. M. R. E. Wuryandari, and H. Tuna, "Edukasi Berbasis Visual terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa SD Darul Fallah Kabupaten Kediri," *J. Masy. Madani Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 997–1003, Mar. 2026, doi: 10.59025/zmqrf28.
- [19] I. Maulana, "Akuntabilitas Visual: Analisis Narasi Pemberdayaan Pada Instagram Bumdes di Desa Sedatigede Sidoarjo," *J. Masy. Madani Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 1637–1645, May 2026, doi: 10.59025/p1knxh45.